

**HUBUNGAN KEPUASAN HIDUP (*LIFE SATISFACTION*) DENGAN
TERJADINYA DEPRESI PADA LANSIA DI INDONESIA: STUDI INDONESIA
*FAMILY LIFE SURVEY WAVE-5 (IFLS-5)***

**(*THE RELATIONSHIP BETWEEN LIFE SATISFACTION AND DEPRESSION IN
ELDERLY PEOPLE IN INDONESIA: A STUDY OF THE INDONESIA FAMILY
LIFE SURVEY WAVE-5 (IFLS-5)*)**

Lovenia Linggar Eka Pratiwi¹, Yuni Asri^{2*}, Dion Kunto Adi Patria³, Heny Nurmayunita⁴
^{1,2,3,4} ITSK RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang
Email: yuniasri@itsk-soepraoen.ac.id

ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan fisik dan mental. Salah satu masalah utama yang sering dialami adalah depresi, yang dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kepuasan hidup. Penurunan fungsi fisik dan sosial seiring bertambahnya usia sering kali berdampak pada kepuasan hidup, yang merupakan faktor penting dalam mencegah gangguan mental seperti depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan hidup (*life satisfaction*) dengan depresi pada lansia di Indonesia. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified sampling*, dan diperoleh sebanyak 2.360 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chi-square*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur, wilayah, dan kepuasan hidup dengan kejadian depresi pada lansia di Indonesia ($p\text{-value} < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia, suku, dan tingkat kepuasan hidup dengan kejadian depresi pada lansia. Penelitian ini menunjukkan bahwa depresi dapat memperburuk persepsi lansia terhadap kepuasan hidup mereka, serta sering disertai dengan penurunan hubungan sosial dan aktivitas yang memengaruhi kondisi emosional. Dukungan emosional terbukti dapat meningkatkan kepuasan hidup dan berperan dalam menurunkan risiko depresi pada lansia.

Kata Kunci: Kepuasan Hidup, Lansia, Depresi, IFLS

ABSTRACT

Elderly individuals are vulnerable to various physical and mental health problems. A lack of life satisfaction is one of the key factors contributing to depression in older adults. The decline in physical and social functioning that often accompanies aging can significantly impact life satisfaction, which plays an essential role in preventing mental health disorders such as depression. This study aimed to examine the relationship between life satisfaction and depression among the elderly. A cross-sectional design was employed, using a stratified sampling technique, with a total of 2,360 respondents. Data were collected using a structured questionnaire, and bivariate analysis was conducted using the chi-square test. The results revealed a significant relationship between age, region, life satisfaction, and the occurrence of depression among elderly individuals in Indonesia ($p\text{-value} < 0.05$). In conclusion, there is a significant association between age, ethnicity, life satisfaction, and the incidence of depression in the elderly. The study suggests that depression can negatively affect perceptions of life satisfaction, often leading to a decline in social relationships and daily activities, which in turn impacts emotional well-being. Providing emotional support may help enhance life satisfaction and reduce the risk of depression among older adults.

Keywords: Life Satisfaction, Elderly, Depression, IFLS

PENDAHULUAN

Depresi pada lansia sering kali tidak terdeteksi karena gejalanya dianggap sebagai bagian normal dari proses penuaan. Gejala seperti kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari, perasaan putus asa, gangguan tidur, dan kelelahan dianggap sebagai sesuatu yang wajar pada lansia, padahal bisa menjadi indikasi depresi yang serius (Maramis, 2017).

Usia lanjut merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi.

Perubahan fisik yang sering terjadi pada mereka dapat mengakibatkan sejumlah masalah fisik, termasuk kesulitan dalam berpartisipasi dalam aktivitas fisik atau melakukan tugas sehari-hari. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik mereka dan juga mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (Yuswatiningsih & Suhariati, 2021).

Prevalensi kasus depresi di Indonesia berdasarkan hasil laporan riset kesehatan dasar, menyebutkan bahwa prevalensi lansia berusia 55-64 tahun yang mengalami depresi sebesar 15,9%, lansia usia 65-74 tahun sebesar 23,2%, dan lansia usia diatas 75 tahun sebesar 33,7% (Hadrianti et al., 2024). Sementara prevalensi di Indonesia menunjukkan angka yang bervariasi, namun tetap signifikan. Studi menunjukkan bahwa prevalensi depresi pada lansia di Indonesia berkisar antara 6% meningkat hingga 9,8%. Menurut riset Kesehatan dasar Riskesdas 2018 prevalensi gejala depresi bervariasi di seluruh provinsi, berkisar antara 3,6% hingga 19,85%.

Penelitian mengenai hubungan antara kepuasan hidup dengan depresi pada lansia di Indonesia masih terbatas, sedangkan kesejahteraan psikologis lansia, kepuasan hidup (*life satisfaction*) pada lansia merupakan salah satu indikator penting dari kualitas hidup. Lansia yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah sering kali lebih rentan terhadap depresi (Tampubolon et al., 2024) & (Rosiani & Lisa Indra, 2020). Kesejahteraan hidup dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) mencakup beberapa dimensi, seperti kesehatan fisik,

hubungan sosial, kondisi ekonomi, dan rasa tujuan hidup, yang semuanya dapat mempengaruhi kesejahteraan mental. Menggunakan data IFLS-5 sebagai sumber informasi, studi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi depresi pada lansia. Studi ini juga akan menambah literatur yang relevan terkait kesehatan mental pada lansia, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup (*life satisfaction*) dengan kejadian depresi pada lansia di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur terkait determinan psikososial lansia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh lansia berusia 60 tahun ke atas yang tercakup dalam data IFLS-5 pada tahun 2014-2015 berjumlah 2360 lansia. Dataset ini tersedia bagi para peneliti yang mematuhi pedoman Research and Development (RAND) Corporation (tersedia di RAND IFLS). Survei IFLS menggunakan pengambilan sampel terstratifikasi untuk provinsi dan lokasi perdesaan/perkotaan di 13 provinsi dari total 27 provinsi di tahun 2014-2015. Masing-masing provinsi tersebut memiliki wilayah pencacahan (*enumeration area/EA*) yang dipilih secara acak dari sampel yang representatif secara nasional. Sebanyak 321 EA dipilih secara acak, dengan sampel lebih dari satu EA di perkotaan dan di provinsi-provinsi yang lebih kecil untuk mendukung lokasi perkotaan-perdesaan. Di setiap EA, rumah tangga dipilih secara acak berdasarkan data sensus nasional, dengan 20 rumah tangga menjadi sampel dari EA perkotaan dan 30 rumah tangga dari EA perdesaan. Survei ini mengumpulkan data sosiodemografi, ekonomi, dan kesehatan yang ekstensif, termasuk kesehatan dan gejala yang dilaporkan sendiri. Survei IFLS-5 (2014-2015) terdiri dari individu, keluarga, rumah tangga, dan komunitas yang dilacak selama lebih dari 20 tahun, dengan menggunakan metode sampel bertingkat.

Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling berstrata* di mana provinsi dan lokasi geografis (perkotaan dan pedesaan) digunakan sebagai dasar stratifikasi. Stratifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil tetap representatif terhadap distribusi populasi lansia secara nasional. Setiap *Enumeration areas* (EAs) dipilih secara acak, dengan jumlah 20 rumah tangga di wilayah perkotaan dan 30 rumah tangga di wilayah pedesaan yang diikutsertakan dalam survei. Teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas di Indonesia. Metode probabilitas digunakan dalam pemilihan rumah tangga dan individu, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang terdiri dari kepuasan hidup (Life Satisfaction): diukur menggunakan skala persepsi subjektif berdasarkan pertanyaan

dalam IFLS-5 tentang penilaian individu terhadap kondisi hidupnya secara keseluruhan (skor dikategorikan menjadi "puas" dan "tidak puas"). Depresi: diukur menggunakan self-reported symptoms berdasarkan format gejala depresi seperti perasaan sedih, kehilangan minat, gangguan tidur, dan kelelahan, sesuai indikator dalam kuesioner IFLS-5. Variabel demografi: termasuk umur, jenis kelamin, suku, status pernikahan, dan status ekonomi. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden, dan analisis bivariat dengan uji Chi-square digunakan untuk melihat hubungan antarvariabel.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Tabel 1 menggambarkan tentang gambaran umum karakteristik responden yang berhubungan dengan depresi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=2360)

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Prosentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	1288	54.6
	b. Perempuan	1072	45.4
2	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	1598	67.7
	b. SMP	264	11.2
	c. SMA	328	13.9
	d. PT	170	7.2
3	Umur		
	a. 60-64 Tahun	1086	46.0
	b. 65-69 Tahun	609	25.8
	c. 70-74 Tahun	418	17.7
	d. 75-79 Tahun	177	7.5
	e. > 80 Tahun	70	3.0
4	Status Pernikahan		
	a. Menikah	1643	69.6
	b. Belum Menikah	17	0.7
	c. Cerai	700	29.7
5	Agama		
	a. Islam	2059	87.2
	b. Agama lain	301	12.8
6	Suku		
	a. Jawa dan Bali	1678	71.1
	b. Sumatra	330	88.3
	c. Suku lain	352	1.3
7	Status ekonomi		
	a. Miskin	246	10.4
	b. Menengah	2084	88.3
	c. Kaya	30	1.3
8	Status Kepuasan (<i>life satisfaction</i>)		
	a. Puas	1950	84.1
	b. Tidak puas	386	15.9

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 1228 (54,6%) berjenis kelamin laki-laki, sebagian responden yaitu sebanyak 1598 (67,7%) berpendidikan SD, dan hampir setengahnya yaitu 1086 (46,0%) berumur 60-64 Tahun, hanya sebagian kecil responden 17 (0,7%) belum menikah, mayoritas beragama islam yaitu 2059 (87%) responden, separuh

responden yaitu 1678 (71,1%) suku jawa dan bali, sebagian besar yaitu 2084 (88,3%) dengan status ekonomi menengah, hanya sebagian kecil responden yaitu 386 (15.9%) yang memiliki kepuasan hidup rendah.

Tabel 2 Tabulasi silang dan hasil uji *Chi-Square*

No	Variabel	Depresi				p
		Depresi		Tidak Depresi		
		n	%	n	%	
1	Jenis Kelamin					
	Laki-laki	203	8.6	1085	46.0	.806
	Perempuan	165	7,0	907	38.4	
2	Tingkat Pendidikan					
	SD	524	10.8	1344	26.9	.315
	SMP	48	2.0	216	9.2	
	SMA	44	1.9	284	12.0	
	PT	22	0.9	148	6.3	
3	Umur					
	60-64 Tahun	182	7.7	904	38.3	.016*
	65-69 Tahun	106	4.5	503	21.3	
	70-74 Tahun	58	2.5	360	15.3	
	75-79 Tahun	17	0.7	160	6.8	
	> 60 Tahun	5	0.2	65	2.8	
4	Status Pernikahan					
	Menikah	261	11.1	1382	73.6	.785
	Belum Menikah	2	0.7	15	0.6	
	Berceraai	105	4.4	595	25.2	
5	Agama					
	Islam	323	13.7	1736	73.6	.724
	Agama lain	45	1.9	256	10.8	
6	Suku					
	Jawa dan Bali	258	10.9	1420	8.6	.005*
	Sumatra	38	1.6	292	74.6	
	Suku lainnya	72	3.1	280	1.2	
7	Status ekonomi					
	Miskin	43	1.8	203	8.6	.287
	Menengah	323	13.7	1761	74.6	
	Kaya	2	0.1	28	1.2	
8	Status Kepuasan					
	Puas	511	22.0	1439	62.1	.001*
	Tidak Puas	133	5.7	235	10.1	

(Sumber: Data sekunder IFLS-5 Tahun 2014-2015)

Keterangan : * $p < 0.05$

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat variabel tingkat umur, wilayah, status kepuasan diketahui bahwa hasil uji chi-square antara hidup (*life satisfaction*), menunjukkan

hubungan yang signifikan dengan Depresi, hasil uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$.

PEMBAHASAN

Hasil analisis uji chi-square antara variabel tingkat umur, wilayah, status kepuasan hidup (*life satisfaction*), menunjukkan hubungan yang signifikan dengan depresi, dengan hasil uji Chi-Square menunjukkan ($p=0,01$).

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepuasan hidup (*life satisfaction*) dengan terjadinya depresi pada lansia, ada beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kepuasan hidup (*life satisfaction*) dengan terjadinya depresi pada lansia (Saldivia et al., 2023) (Mualim et al., 2021) (Renaninggalih et al., 2014). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil mengenai penerimaan diri dan kepuasan hidup pada lansia. Lansia merupakan individu yang mengalami penuaan dengan rentang usia 60 tahun sampai dengan 60 tahun keatas dan depresi merupakan gangguan atau masalah utama dalam kesehatan mental yang menimbulkan berbagai macam beban mulai dari fisik, psikis, sosial serta finansial. Lansia yang memiliki masalah kesehatan mental akan merasa sulit menerima keadaan hidup dengan segala tekanan maupun kekurangan dan memiliki kesulitan untuk menjalankan peran yang penting dalam hidup, salah satu peran penting ini mencakup kepuasan hidup (Khoirunnisa Karmita Nadyastuti et al., 2024), hal ini dimungkinkan bahwa individu yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi maka tingkat lansia mengalami depresi rendah, sehingga kepuasan hidup ini dapat membantu mengurangi risiko depresi (Rosiani & Lisa Indra, 2020) (Hindriyastuti & Safitri, 2022).

Pada lansia usia 60-74 tahun adalah usia dimana spiritual lansia mulai meningkat, karena pada usia itu lansia mulai merasa lemah dan didekatkan kematian sehingga lansia mulai memperbaiki atau menambah aspek spiritual mereka, hal itu juga di dukung oleh kondisi fisiknya yang mulai menurun tidak dapat bekerja lagi dan aktivitas dalam kesehariannya juga berkurang, karenanya kegiatan seperti ibadah dan mengikuti beberapa pengajian akan

menambah kepuasan hidup lansia tersebut (Faradila et al., 2023).

Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa hubungan antara tingkat kepuasan hidup (*life satisfaction*) dengan terjadinya depresi pada lansia dapat menjadi kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti status sosioekonomi, kondisi lingkungan, dan perilaku individu (Kiling & Kiling-Bunga, 2019) (Mualim et al., 2021).

Dalam penelitian sebelumnya dalam sampel representatif nasional individu lanjut usia dari Spanyol, tingkat kecacatan dan pensiun yang lebih rendah, dibandingkan dengan bekerja, merupakan prediktor kepuasan hidup yang lebih tinggi. Sebaliknya, tingkat pendapatan yang lebih rendah, depresi, perasaan kesepian, disabilitas yang lebih tinggi, dan pengangguran, dibandingkan dengan bekerja, dikaitkan dengan kepuasan hidup yang lebih rendah (Saldivia et al., 2023). Status ekonomi atau penghasilan memang menjadi salah satu faktor terjadinya depresi, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya kepuasan hidup merupakan salah satu indikator hidup sehat. Kepuasan hidup lansia yang baik akan mendorong lansia menjadi produktif, sejahtera, mandiri, dan lebih sehat. Kepuasan hidup lansia dipengaruhi oleh berbagai factor, dengan demikian, gangguan depresi, gangguan fungsional dan masalah kesehatan lainnya dapat menurunkan kepuasan hidup pasien, sedangkan dukungan sosial dapat mempengaruhi kepuasan hidup secara positif. Namun pada umumnya lansia mengalami keterbatasan, sehingga kepuasan hidup pada lanjut usia menjadi mengalami penurunan. Pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada lansia (Renaninggalih et al., 2014).

Adapun Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesehatan mental depresi di kalangan lansia di Indonesia cukup tinggi, dengan angka yang meningkat seiring bertambahnya usia dan berdampak signifikan yang ditimbulkan oleh depresi terhadap kepuasan hidup mereka (Asri et al., 2024). Individu dengan status ekonomi rendah mungkin dikarenakan interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sosial ekonomi ini, individu dengan status ekonomi rendah memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi dan juga mungkin mengalami komplikasi yang lebih serius akibat status tersebut.

Ketidakpuasan hidup dikaitkan dengan peningkatan risiko gangguan kesehatan mental, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan kognitif pada lansia (Asri et al., 2024).

Kontribusi utama penelitian ini adalah menambahkan bukti empiris dari populasi Indonesia, yang memiliki karakteristik demografi, sosial, dan budaya unik dibandingkan dengan negara-negara maju. Selain itu, penggunaan data IFLS-5 yang bersifat longitudinal dan representatif nasional memberikan kekuatan metodologis terhadap generalisasi hasil.

Namun demikian, hubungan antara kepuasan hidup dan depresi sangat kompleks dan dipengaruhi faktor seperti kondisi fisik, dukungan sosial, spiritualitas, serta status ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan kepuasan hidup dapat berkontribusi dalam menurunkan angka depresi lansia, terutama melalui peningkatan hubungan sosial, aktivitas spiritual, dan dukungan emosional.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara umur, suku, dan kepuasan hidup dengan depresi pada lansia. Hasil ini menunjukkan pentingnya penguatan aspek psikososial dalam menjaga kesehatan mental lansia. Kepuasan hidup menjadi indikator penting yang dapat dimodifikasi untuk menurunkan risiko depresi (Asri et al., 2025).

Keterbatasan penelitian ini mencakup: 1. Penggunaan desain potong lintang sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan kausal. 2. Penggunaan instrumen depresi yang berbasis self-report yang rentan terhadap bias persepsi. 3. Tidak memasukkan variabel lain seperti dukungan sosial, kondisi fisik, dan riwayat penyakit kronis.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya: 1. Menggunakan desain longitudinal untuk melihat arah hubungan secara kausal. Menambahkan variabel lain seperti kualitas hubungan keluarga, aktivitas spiritual, dan kondisi kesehatan fisik. 2. Memperluas cakupan ke wilayah Indonesia Timur dan kelompok minoritas etnis yang belum terwakili secara optimal dalam IFLS.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat umur, suku, status kepuasan

hidup, dengan terjadinya depresi di Indonesia. Terjadinya depresi pada lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor demografi, fisik, psikososial, ekonomi, dan lingkungan mereka. Aktivitas fisik yang teratur juga dapat menjadi kunci dalam menjaga kesehatan fisik dan mobilitas lansia serta dapat mampu meningkatkan kepuasan hidup mereka. Depresi dapat memperburuk persepsi mereka terhadap kepuasan hidup mereka, seringkali mengalami penurunan dalam hubungan sosial dan aktivitas yang dapat mempengaruhi emosionalnya, dan dukungan emosional dapat membantu meningkatkan kepuasan hidup untuk mengurangi resiko terjadinya depresi.

KEPUSTAKAAN

- Asri, Y., Hartono, A., Murwani, A., Kristiari, J. J., & Manga, Y. B. (2025). Prevalence and associated factors of loneliness among older adults in Indonesia: insights from the Indonesian family life survey (ifls-5). *Jurnal Ners*, 20(1), 13–20. <https://doi.org/10.20473/jn.v20i1.59927>
- Asri, Y., Zakaria, A., Yunita, H. N., Azizah, F., Sasmianto, S., Murtiyani, N., & Manga, Y. B. (2024). *narra j rated health status among the elderly* : 1–10.
- Faradila, Z. A., Luthfa, I., & Aspihan, M. (2023). Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Muslim Di Panti Werdha. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 226–238.
- Hadrianti, D., Saherna, J., Arji, A., Pratama, Z., Putri, A., & Khaliza, N. (2024). Geriatric Depression Scale (GDS) sebagai Pengkajian Status Psikologis pada Lansia. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), 1236–1246. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13387>
- Hindriyastuti, S., & Safitri, F. (2022). Hubungan Kesepian dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Panti. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 9(2), 110–126.
- Khoirunnisa Karmita Nadyastuti, Wahyu Rahardjo, & Ira Puspitawati. (2024). Self-Compassion, Penerimaan Diri Dan Kepuasan Hidup Pada Lansia Psikotik. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2169–2180. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.315>
- Kiling, I. Y., & Kiling-Bunga, B. N. (2019). Pengukuran dan Faktor Kualitas Hidup

- pada Orang Usia Lanjut. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(3), 149–165.
<https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i3.2095>
- Maramis, M. M. (2017). Depresi pada lanjut usia. *Jurnal Widya Medika*, 2(1), 39–50.
- Mualim, A., Jannah, S. R., Syarif, H., Asniar, A., & Kesuma, Z. M. (2021). Determinan yang Berhubungan dengan Risiko Depresi pada Lansia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 510–518.
<https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2562>
- Renaninggalih, R., Si, K. M. Y. M., Sadiyah, E. R., & Si, M. (2014). *Pendahuluan Metode Penelitian Hasil dan Pembahasan*. 5305(2002), 483–490.
- Rosiani, N., & Lisa Indra, R. (2020). Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences). *Hubungan Pengetahuan Tentang Gastritis Dengan Motivasi Untuk Mencegah Kekambuhan Gastritis*, 9, 1–9.
- Saldivia, S., Aslan, J., Cova, F., Bustos, C., Inostroza, C., & Castillo-Carreño, A. (2023). Life satisfaction, positive affect, depression and anxiety symptoms, and their relationship with sociodemographic, psychosocial, and clinical variables in a general elderly population sample from Chile. *Frontiers in Psychiatry*, 14(June), 1–11.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1203590>
- Tampubolon, L. F., Saragih, H., & Nainggolan, J. (2024). *Gambaran Kualitas Hidup Lansia Di UPT Puskesmas Tuntungan Kec . Pancur Batu Tahun 2022*. 4, 949–955.
- Yuswatiningsih, E., & Suhariati, H. I. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan kemandirian lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari hari. *Hospital Majapahit*, 13(1), 61–70.